

Exploring Pluralism in Islam through the Approach of Maudhu'i Exegesis

Menjelajahi Pluralisme dalam Islam melalui Pendekatan Tafsir Maudhu'i

Syarafina Tsiqa Syafura S¹, Syu'ban Aziz², Yuli Karlina³, Ziyad Fernanda Syams⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ushuluddin, (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung

e-mail: syarafina160303@gmail.com, syubanaziz86@gmail.com, Yulikarlina2003@gmail.com,
ziyadfernanda@gmail.com

Abstract: The study examined pluralism that discussed how Islam views diversity and efforts to create harmony in religious differences. We make the Al-Qur'an, the hadiths and the scholars' words of diversity the principal sources in this research. The results of this study emphasize the importance of both dialogue and understanding in creating a friendly environment for everyone. The study also provides a better understanding of how Islam views diversity and fosters peace among belief and diverse societies. In this study, it is used by the thematic or maudhu'i interpretation approach by collecting the verses associated with pluralism, revealing the background of the verses relating to pluralism and also relating to other verses in the Al-Qur'an and supplementing the explanation by quoting hadiths relating to pluralism.

Keywords: *Pluralism, Al-Qur'an, Maudhu'i, Diversity*

Abstrak: Penelitian ini meneliti tentang pluralisme yang membahas cara pandang agama Islam terhadap keberagaman dan upaya untuk menciptakan keharmonisan dalam perbedaan agama. Kami menjadikan Al-Quran, hadis serta perkataan para ulama tentang keberagaman sebagai sumber-sumber utama dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menekankan betapa pentingnya berdialog dan saling memahami dalam menciptakan lingkungan yang ramah terhadap semua orang. Penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara pandang Islam terhadap keberagaman dan mendorong terciptanya perdamaian di antara masyarakat yang memiliki beragam keyakinan. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan tafsir tematik atau maudhu'i dengan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait pluralisme, mengungkapkan latar belakang turunnya ayat terkait pluralisme dan juga hubungannya dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an serta melengkapi penjelasan dengan mengutip hadis-hadis yang berkaitan dengan pluralisme.

Kata Kunci: *Pluralisme, Al-Qur'an, Maudhu'i, Keberagaman*

A. Pendahuluan

Islam adalah agama monotheistik yang berkembang pada abad ke-7 Masehi di dunia Arab dan sekarang menjadi paling terbanyak kedua di dunia setelah agama Kristen. Muslim yang menerima Islam percaya bahwa Islam adalah ajaran yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan merupakan agama yang terakhir.

Pluralisme dalam agama mengacu pada pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman dan keyakinan yang dapat kita alami dalam praktik keagamaan di masyarakat. Selain itu, pluralisme mengacu pada pendapat agama bahwa Islam harus diterima sebagai salah satu agama di antara agama-agama lain, tanpa agama dan iman hidup tidak akan damai dan sejahtera.

Pembahasan mengenai pluralisme Islam telah banyak dibahas baik dalam karya intelektual maupun dalam konteks filsafat Islam. Di antaranya adalah Al-Farabi dan Ibnu Rusyd (Averroes) pada zaman kejayaan Islam, kemudian Muhammad Abduh dan Sir Sayyid Ahmad Khan pada abad ke-19 dan ke-20. Tujuannya adalah untuk menegaskan pentingnya dialog dan diskusi antar agama dan toleransi terhadap perbedaan agama.

Pluralisme agama masih diperdebatkan di kalangan umat Islam. Salah satunya adalah bahwa Islam dianggap sebagai salah satu agama yang benar, sementara agama yang lain percaya bahwa Islam harus dihormati dan diterima sebagai agama di antara agama lain. Hal ini tercermin dalam beberapa isu kontroversial, seperti hak minoritas agama dalam masyarakat Islam, perlindungan kebebasan beragama, dan konsep negara Islam.

Islam memandang bahwa pluralisme dapat sebagai pedoman untuk menghargai perbedaan-perbedaan baik dari hal keyakinan, kenegaraan, agama, bahasa, kulit, selain itu pluralisme juga mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Menyikapi pluralisme, Islam memiliki beberapa pendekatan yang dapat digunakan, seperti menghormati keberagaman dan beberapa pendekatan yang dapat digunakan, seperti menghormati keberagaman dan mengedepankan kerja sama untuk umat beragama, memperkuat konsep persaudaraan universal kemanusiaan, serta mengajarkan moderasi dan toleransi dalam hubungan antar umat beragama.

Namun dalam praktiknya, pluralisme dalam Islam masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menghadapi fanatisme dan intoleransi agama. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai toleransi dan kerja sama melawan pluralisme dan memperjuangkan kebebasan beragama dan hak asasi manusia semua orang, tanpa memandang agama, budaya, dan latar belakang sosial.

B. Metodologi

Dalam jurnal ini digunakan beberapa teknik untuk sampai pada tujuan penelitian. Teknik tersebut mencakup:

1. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam jurnal ini bersifat *Library Research* (Penelitian kepustakaan), adalah penelitian yang menggunakan dan mengolah data-data dari literatur maupun jurnal kepustakaan untuk menemukan jawaban pada penelitian yang dikaji

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode deskriptif, penulis menganalisa kemudian membuat kesimpulan antara suatu pendapat dengan pendapat lainnya, membandingkan suatu penelitian dengan penelitian lainnya yang memiliki kesamaan tujuan penelitian. Sehingga diharapkan dapat menemukan hasil yang maksimal.

3. Sumber Data

Penulis memanfaatkan dua sumber data, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan adalah Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah dan Asbabun Nuzul Imam Asy-Suyuti.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang melengkapi Sumber data Primer. Adapun Sumber data Sekunder dalam Jurnal ini adalah Literatur Pruralisme Islam yang Mencakup Buku, Jurnal Maupun Artikel Kepustakaan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang penulis lakukan adalah: Mengumpulkan Literatur Terkait Mengenai Prularism, Mengumpulkan Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Hadits yang Berkaitan dengan Prularisme Islam, Mengumpulkan Penafsiran Ibnu Katsir, Jalalain, Al-Misbah dan Asbabun Nuzul Asy-Syuyuti Terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan Pluralisme, Menyimpulkan dan Menganalisa hasil dari data yang sudah dikumpulkan.

C. Hasil dan Pembahasan

a) Pengertian

1. Pengertian Plural Dan Contohnya

Plural (beragam/ majemuk) adalah sebuah fakta, hal yang pasti pada bangsa Indonesia. Bangsa yang besar dan memiliki keberagaman alam serta budaya, hal ini disadari sepenuhnya oleh para *founding fathers* yang setelah diskusi Panjang menetapkan Pancasila dan '*Bhinneka Tunggal Ika*' sebagai dasar falsafah dan lambang Negara Indonesia. Dalam bernegara di Indonesia ini, ada 5 pondasi pokok yang tidak bisa dipisahkan.

Adapun contohnya sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Menjelaskan bahwa "Ketuhanan yang Maha Esa" yang berperikemanusiaan yang adil dan beradab dalam Persatuan Indonesia yang berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

2. Perikemanusiaan yang adil dan beradab

Menjelaskan bahwa Peri kemanusiaan yang adil dan beradab berketuhanan Yang Maha Esa dalam Persatuan Indonesia yang berkerakyatan dan dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Satu sila menjadi pengertian bagi sila lainnya, begitu seterusnya, maka untuk menghindari adanya tumpang tindih dalam mengartikan sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, para *founding fathers* muslim melepas kalimat “dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluknya” seperti yang tertuang dalam Piagam Jakarta, untuk dihapuskan.

2. Pluralitas

Pluralitas adalah Bhinneka Tunggal Ika artinya “Bermacam-macam tetapi tetap satu” merupakan suatu kesepakatan bahwa kita masih memiliki satu tujuan yang sama meskipun dalam kemajemukan. Karena para *founding fathers* kita menyadari betul Budaya, Kepercayaan dan Agama merupakan satu pedoman hidup yang diyakini oleh suatu kelompok dan telah mengakar dalam kehidupan mereka dan tidak akan mungkin bisa dikompromikan¹.

3. Pluralisme

Secara Bahasa pluralisme memiliki akar kata yaitu plural yang berarti Jamak/ beragam ditambahkan dengan imbuhan *-isme* yang berarti paham menggabungkan 2 kata tersebut menjadi paham atas keberagaman. Sedangkan dalam KBBI, pluralisme memiliki arti sebagai keadaan masyarakat yang majemuk.

Pluralisme secara istilah adalah sebuah pemahaman untuk menghargai adanya perbedaan satu dengan yang lainnya sekaligus mengizinkan suatu kelompok berbeda untuk menjaga keberagaman mereka sebagai ciri khas kelompok tersebut.

Gerald O’Collins & Edward G. menjelaskan bahwa pluralisme adalah cara pandang fisiologis yang tidak membanggakan prinsip maupun keyakinan pribadi. Namun kelapangan hati untuk bisa menerima semua perbedaan atau keberagaman yang ada. Ruang lingkup nya menurut mereka adalah politik, budaya dan agama².

Pluralisme adalah paham yang menganggap semua agama itu baik, seorang pemeluk agama tidak boleh buta meyakini bahwa agamanyalah yang terbaik, tapi harus meyakini bahwa semua Agama yang terbaik, kemudian mereka sebut teori ini sebagai ‘kesetaraan agama’. Pada hal alasan seseorang memeluk agama, adalah dengan keyakinan penuh bahwa agama yang dipeluknya adalah yang terbaik.

Menurut paham pluralisme hubungan antara hamba dengan tuhan nya adalah masalah pribadi yang tidak perlu dibawa keluar dalam kehidupan agar tidak berbenturan kepentingan dengan penganut Agama lain nya. Ini sama dengan pemenggalan terhadap keyakinan beragama. Hal inilah yang membuat agama islam mengharamkan paham Pluralisme. Sedangkan meyakini Plural/pluralitas sebagai sebuah fakta seperti yang termaktub dalam Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila dan dijelaskan oleh MUI itu mubah³.

¹ Feri Ilhamni, *Konsep Pluralisme Dalam Islam Dan Pancasila, Skripsi* (Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam Aceh, 2016).

² Julita Lestari, “PLURALISME AGAMA DI INDONESIA Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa,” *Al-Adyan: Journal of Religius Studies* 1, no. 1 (2020): 29–38.

³ Aris Kristianto, *Pluralisme Agama Di Indonesia (Studi Tentang Tipologi Pluralisme Agama Non-Indifferent Pada Keputusan Fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005)* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018).

b) Sejarah Singkat Pemikiran Pluralisme

Pada Abad ke-18 M atau disebut juga Masa Pencerahan (*Enlightenment*) Paham pluralisme muncul pertama kali di Eropa, masa ini disebut sebagai 'awal mula bangkitnya pemikiran modern'. Karena pada masa banyak bermunculannya gagasan-gagasan baru dari pemikiran manusia yang berorientasi pada akal (*rasionalisme*) dan pembebasan akal dari kekangan doktrin agama Kristen pada waktu itu. Berawal dari munculnya paham liberalisme yang salah satu isinya adalah gagasan tentang pluralisme (keberagaman, toleransi dan kebersamaan)⁴.

Indonesia beragam agama, suku dan budayanya mengawali pemikiran Pluralisme dengan ditetapkannya Pancasila sebagai filosofi bangsa Indonesia. Kata "Bhineka Tunggal Ika" dirumuskan oleh para *founding fathers* kita sebagai konsep pluralisme bangsa. Wacana pluralisme di Indonesia mulai memiliki panggungnya setelah MUI menerbitkan fatwa No.7/MUNAS VII/MUI/11/2005 yang mengatakan bahwa "haram hukumnya paham liberalisme, pluralisme, dan sekulerisme karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam"⁵.

Paham Pluralisme semakin populer pasca era reformasi yang ditandai dengan maraknya konflik antar agama dan ras. Tokoh pluralisme yang terkenal di Indonesia pada saat itu adalah Presiden ke-4 Republik Indonesia, Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan nama Gus Dur, sebelum menjadi Presiden RI, Gus Dur telah dikenal sebagai tokoh yang selalu memperjuangkan hak-hak kaum minoritas. Ia mencabut Inpres No.14 Tahun 1967 yang dikeluarkan oleh Pemerintahan Orde Baru untuk mempertegas dukungannya pada pluralisme. Gus Dur menjadikan Imlek sebagai Hari Libur Nasional dan ikut andil dalam diakuinya agama Konghucu sebagai agama resmi di Indonesia. pada tanggal 24 Agustus 2014 Gus Dur bahkan diangkat oleh masyarakat Tionghoa Indonesia menjadi Bapak Tionghoa Indonesia⁶.

c) Pandangan Pluralisme Agama Dalam Islam

Isu pluralitas agama merupakan salah satu fenomena yang cukup besar di sepanjang zaman dan mendapat perhatian. Pluralitas hadir ditengah keberagaman agama yang mengklaim agama yang dianutnya adalah kebenaran diantara agama yang lain. Bahkan ada sekelompok masyarakat beranggapan bahwa yang tidak sepaham dengan kelompok tersebut dianggap sesat. Ketidakseimbangan pengetahuan agama termasuk budaya yang memunculkan persoalan kehidupan beragama di masyarakat. Tak jarang agama sering dijadikan kambing hitam sebagai pemicu kebencian dan perselisihan. Padahal secara fitrahnya setiap agama pasti mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, kebaikan dan kedamaian. Sehingga kkesadaran umat beragama tentang keberagaman menjadi kunci untuk keberlangsungan dalam menjalankan agama masing-masing⁷.

⁴ A. M. Toha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Depok: Gema Insani, 2005).

⁵ Kristianto, *Pluralisme Agama Di Indonesia (Studi Tentang Tipologi Pluralisme Agama Non-Indifferent Pada Keputusan Fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005)*.

⁶ Nadif Hanan Narendra, Hieronymus Purwanta, and Nur Fatah Abidin, "Perkembangan Pemikiran Pluralisme Gus Dur (1971-2001)," *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 2 (2022): 97–112.

⁷ Havis Aravik and Choiriyah, "Islam Dan Pluralisme Agama *," *Mizan; Jurnal Ilmu Syariah* 4, no. 2 (2016): 287–310.

Pluralisme agama harus dipahami sebagai ikatan perbedaan. Bahwa perbedaan adalah fitroh bentuk kekuasaan Allah Swt. Begitupula dengan perbedaan mengenai agama yang diyakini oleh setiap pemeluknya. Maksudnya bahwa setiap agama memiliki substansi kebenarannya sendiri. Sikap toleransi merupakan upaya untuk menyikapi perselisihan tersebut dan dianggap sebagai salah satu syari'at Islam. Mengenai permasalahan dan keberagaman agama, dalam Islam secara tegas memberikan kebebasan kepada setiap manusia⁸. Seperti yang tertera dalam QS. Al-Kahfi (18): 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يَعْثُرُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Dan katakanlah (Muhammad): “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”

Sikap pluralisme selain diorientasikan untuk menghilangkan konflik yang ada, pluralisme juga bisa dijadikan upaya untuk memperkembangkan dan menguji keimanan dan keislaman seorang muslim. Muslim yang konsisten dan berpegang teguh terhadap ketaqwaan akan menerima balasan yang sesuai dengan apa yang dikerjakannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pluralisme dipandang sebagai sikap saling menghormati dan toleransi anatar agama. Keberadaannya ditujukan untuk menghilangkan konflik antar perbedaan agama-agama yang ada. Namun, bukan berarti menyamaratakan semua agama artinya tidak beranggapan bahwa Tuhan yang kami sembah sama dengan Tuhan agama lain sembah. لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ pada ayat ke-6 surah Al-Kafirun yaitu mengakui identitas dari masing-masing agama⁹.

d) Ayat-ayat yang berkaitan dengan pluralisme dan penafsirannya

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam menemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pluralisme dengan menggunakan pendekatan Tafsir Maudhu'i. Setelah mengumpulkan arti dari kata Pluralisme maka terkumpul beberapa makna bahasa, diantaranya:

- 1) Jamak atau Banyak
- 2) Berbagai-bagai
- 3) Berbeda-beda
- 4) Beraneka Ragam

Selanjutnya penulis menetapkan untuk memilih salah satu makna bahasa yang relevan terkait dengan Pluralisme yaitu berbeda-beda, yang dalam Bahasa Arabnya adalah اِخْتَلَفَ . Setelah menemukan mufradatny, penulis lalu melanjutkan untuk mencari ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan kata اِخْتَلَفَ sebagai rujukan, mencari ayatnya dengan menggunakan Kitab *Mu'jam Mufahrosy li-alfaadzil Qur'an Al-Karim*. Penulis mendapatkan ayat-ayat Al-Qur'an yaitu QS. Ar-Rum (30): 22 dan QS. Al-Maidah (5):48.

⁸ Ibid.

⁹ M. Syaiful Rahman, “Islam Dan Pluralisme,” *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 401–418.

1. QS. Ar-Rum (30): 22

a) Ayat

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأْيِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

b) Terjemah

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, **perbedaan** bahasa dan warna kulit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.”

c) Kajian Mufrodat

Dalam QS. Ar-Rum ayat 22 penulis mengartikan kata perkata yaitu آية diartikan terlihat atau nampak, الخلق diartikan sang Pencipta yang tidak memiliki asal dan tidak ada yang menyamainya, اختلف diartikan perbedaan, baik dari segi pendapat, keyakinan dan yang lainnya, ألسنتكم diartikan lidah atau lisan, وأوائكم diartikan berbagai warna dan kata terakhir adalah لِلْعَالَمِينَ dengan arti isi seluruh alam.

Dalam penafsiran Ibnu Katsir yang dimaksud dengan ciri-ciri kekuasaan serta kebesaran Allah SWT bahwa Dia menciptakan langit yang sangat tinggi, luas, yang di dalamnya terdapat bintang-bintang, bulan, matahari, kemudian Dia menciptakan bumi beserta isinya seperti dataran, pegunungan, lautan, manusia, hewan, sungai. Selain itu ada juga perbedaan bahasa, suku, ras, agama. Begitupun perbedaan warna, seperti warna kulit ada yang hitam, putih, sawo matang, dan lain-lain. Semuanya memiliki ciri khas, kelebihan, dan kekurangan masing-masing. Perbedaan tersebut ada yang terdeketsi dengan jelas dan samar, ada juga yang sempurna dan tidak sempurna.

Dalam tafsir Jalalain maksud dari tanda-tanda kekuasaan Allah (*Allah menciptakan langit dan bumi beserta isinya serta perbedaan bahasa*). Yang pertama, dari segi perbedaan bahasa (*dan berlainan bahasa kalian*) maksudnya ada bahasa Arab, Indonesia, Thailand serta bahasa lainnya. Yang kedua, dari segi perbedaan kulit (*dan berlainan pula warna kulit kalian*) maksudnya, di antara manusia semuanya ada yang kulit putih, hitam, coklat, dan sebagainya. Padahal manusia berasal dari seorang laki-laki dan perempuan yang pertama di bumi, yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa. Yang ketiga, (*sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda*) maksudnya, Allah menunjukkan kekuasaan dan bagi orang yang berakal dan berilmu yang bisa mengetahui dan mempercayainya¹⁰.

d) Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul memiliki pengertian bahwa peristiwa, kejadian, atau momentum yang melatarbelakangi turunnya satu atau beberapa ayat sebagai respon atas kejadian tersebut atau penjelasan hukum saat peristiwa itu terjadi.

Ada ayat Al-Qur'an yang diturunkan dengan kejadian yang melatarbelakangi (*ghairu ibtida'*) dan ada pula ayat Al-Qur'an yang diturunkan tanpa kejadian yang melatarbelakangi (*ibtida'*), dan kami terkhusus belum menemukan Asbabun Nuzul dari surah Ar-Rum ayat 22 ini.

¹⁰ A. Nurtamim Amin and M. Erihadiana, “Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif QS. Ar Rum Ayat 22,” *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 895–900.

e) Munasabah

1) QS. Ar-Rum (30): 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemah:

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tentram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

2) QS. Ar-Rum (30): 23

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾

Terjemah:

“Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan siang serta usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) bagi kaum yang mendengarkan.”

Quraish Shihab memiliki pendapat yang sama dengan Imam Al-Qurthubi dalam tafsir keduanya yang menyatakan bahwa ayat 21 dan 22 dalam surah Ar-Rum memiliki munasabah ayat dengan ayat. Begitu pula dengan ayat 23 memiliki korelasi dengan ayat 22 surah Ar-Rum.

Pada ayat 21, 22, dan 23 surah Ar-Rum terdapat ungkapan yang menjelaskan tentang kekuasaan dan kebesaran Allah melalui berbagai bukti. Salah satunya terdapat dalam ayat 21 yaitu tentang penciptaan manusia yang dilakukan berpasangan dan kemudian berkembang biak melalui proses pembuahan yang menghasilkan anak. Ayat berikutnya yaitu ayat 22 yang menjelaskan tentang kekuasaan dan kebesaran Allah dalam menciptakan langit dan bumi, yang memiliki kesamaan penciptaan pria dengan wanita. Dalam penciptaan manusia ini, terdapat perbedaan warna kulit dan bahasa yang dipengaruhi oleh daerah tempat tinggal masing-masing, yang juga dipengaruhi oleh keberadaan langit dan bumi serta peredarannya¹¹. Lalu Allah menjelaskan pada ayat 23 bahwasanya Allah menciptakan langit dan bumi dengan peredarannya sehingga terbentuk siklus siang dan malam, di mana malam digunakan sebagai waktu istirahat dan tidur, sementara siang digunakan untuk berusaha dan bekerja¹².

3) QS. Al-Hujurat (49): 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemah:

¹¹ Mohammad Fauzan Ni'ami, “Tafsir Kontekstual Tujuan Pernikahan Dalam Surat Ar-Rum: 21,” *Nizham* 9, no. 1 (2022): 11–23.

¹² M. Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan jilid ke-4 karya Marwan bin Musa Allah SWT mengungkapkan dalam ayat ini bahwa Allah menciptakan Bani Adam dari satu sumber dan satu jenis. Mereka semuanya berasal dari laki-laki dan perempuan, dan jika diperhatikan, penciptaan manusia kembali ke Adam dan Hawa. Allah SWT menyebarkan laki-laki dan perempuan dari keduanya dan memisahkan mereka, serta membuat mereka berbeda-beda suku dan bangsa agar mereka dapat saling mengenal. Hal ini agar mereka dapat membantu satu sama lain. Namun, Allah menegaskan bahwa orang yang paling mulia ialah mereka yang paling taat kepada Allah dan menjauhi kemaksiatan, bukan yang memiliki banyak kerabat atau berasal dari keluarga yang mulia.

f) Pendapat Mufassir

Dalam tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dijelaskan bahwasanya diantara bukti keesaan dan kekuasaan Allah adalah penciptaan langit dan bumi yang dirancang dengan sangat rapi dan serasi. Bukti lain yang dapat diketahui adalah dengan adanya perbedaan, baik bahasa, bentuk, warna. Seperti yang kita ketahui dalam warna kulit saja manusia memiliki berbagai warna, ada yang berkulit putih, sawo matang, hitam dan lainnya yang sebenarnya manusia terlahir dari satu bibit yang sama yakni seorang kakek (Adam). Kata *اللسنتكم* merupakan jama' dari kata *لسان* yang memiliki arti lisan. Kata tersebut juga diartikan suara atau bahasa. Faktanya, setiap orang pasti memiliki suara yang berbeda walaupun sama tidak akan sepenuhnya. Seperti halnya sidik jari, satu orang dengan orang yang lainnya tidak ada yang menyamai¹³.

Dijelaskan juga oleh Ibnu Katsir di dalam kitabnya, firman Allah: *وَحْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ* “dan berlain-lain(nya) lisan-lisanmu” yang berarti perbedaan bahasa diantara kalian. Manusia diciptakan di dunia ini dengan berbagai macam perbedaan yang ada. Seperti bahasa juga memiliki perbedaan, ada bahasa Rum, Tartar, Hindi, ‘Ajam dan lain sebagainya yang tidak ada seorangpun yang mengajarkannya kecuali Allah. Sejak Nabi Adam diciptakan sampai hari kiamat, semua penduduk bumi dalam bentuk dan rupanya yang memiliki hidung, dua alis, mata dan pelipisnya, satu mulut dan kedua pipinya satu dengan yang lainnya tidak akan memiliki kesamaan. Kembar sekalipun, jalan, sikap, kepribadian dan cara bicaranya akan membedakan¹⁴.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia dengan semua perbedaannya. Baik dari bahasa, bentuk, warna yang ada dan tak terbatas untuk kita ketahui merupakan tanda-tanda bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Kuasa atas segala kehendak-Nya.

2. QS. Al-Maidah (5):48

a) Ayat

¹³ Muhammad Fardiansyah Arif, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 22 Dan Surat Al-Hujurat Ayat 13 Menurut Pandangan Para Musaffir,” in *Skripsi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), 1–125.

¹⁴ Ibid.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَحُكْمٌ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٨﴾

b) Terjemah

“Kami telah menurunkan kitab suci (*Al-Qur’an*) kepadamu (*Nabi Muhammad*) dengan (*membawa*) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (*acuan kebenaran terhadapnya*). Maka, putuskanlah (*perkara*) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (*meninggalkan*) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat diantara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (*saja*). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu *perselihkan*.”

c) Kajian Mufrodat

Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menafsirkan QS. Al-Maidah ayat 48 sebagai berikut:

“Dan diturunkannya Al-Qur’an sebagai pembuka hak yang benar”. Maksudnya adalah Al-Qur’an petunjuk kebenaran bagi umat manusia.

“Kemudian Al-Qur’anlah yang paling benar di antara kitab lainnya”. Penggalan ayat ini memiliki maksud bahwa Al-Qur’an adalah salah satu kitab yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk kebenaran bagi umatnya.

“Dan sebagai pedoman untuk kitab yang lain”. Maksud dari kalimat ini adalah setiap ada kitab yang turun yang memutuskan semuanya merujuk kepada Al-Qur’an.

“Setiap ada hukum, maka putuskanlah”. Maksudnya, wahai Nabi Muhammad SAW ketika Allah menurunkan hukum kepadamu di dalam kitab yang mulia maka haruslah memberikan keputusan kepada umat-mu.

“Ketika kamu mendapat jalan yang lurus, Janganlah mengikuti hawa nafsu bersama orang yang salah”. Maksud dari potongan ayat tersebut adalah ketika kamu mendapat kebenaran dari Allah, janganlah engkau mengingkarinya ataupun menyimpang serta jangan mengikuti orang-orang bodoh dalam melakukan hawa nafsu.

“Sesungguhnya kami telah memberikan tuntunan seta jalan yang benar lagi jelas wahai umatku”. Maksudnya, Rasul telah diutus oleh Allah dengan membawa syaria’at yang berbeda dalam hukum, tetapi dalam tauhid semuanya sama.

“Allah telah menjadikan kepada hamba-Nya (umat), dibalik itu Allah menguji kamu terhadap hal-hal yang sudah diberikan kepadamu”. Maksud dari kalimat ini adalah Allah menguji hambanya dengan berbagai syari’at dan Allah juga akan memberikan pahala serta kebaikan untuk umat-Nya bila dia (manusia) tidak mengingkari syari’atnya.

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ “Berlomba-lombalah kalian dalam hal kebaikan”. Memiliki maksud yaitu patuh kepada yang Maha Kuasa (Allah), dan ikutilah syari’at-Nya serta membenarkan kitab-Nya.

إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ “Hanya kepadamulah (Allah) tempat kami kembali”. Maksudnya, pada hari akhir hanya kepada Allah sebaik-baik tempat kembali.

فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِنَّ تَخْتَلِفُونَ “Maka Dia akan memberitahu kepadamu tentang apa yang telah kamu perselisihkan atau perbedaan”. Maksud dari penutup ayat ini adalah ketika di antara kalian mendapat perselisihan maka Allah akan memberi kebenaran kepadamu¹⁵.

d) Asbabun Nuzul

Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq bahwa ada sekelompok orang datang kepada Nabi Muhammad SAW dengan niat menjauhkan Nabi dari agamanya dengan berkata “*Wahai Muhammad, Sungguh engkau telah mengetahui bahwa kami adalah orang-orang yang dihormati dalam Yahudi. Tak ada seorangpun dari kaum kami yang akan mengingkari dan kami akan mengikuti keputusanmu. Putuskanlah perkara pelik yang sedang menimpa kami, maka kami akan mengimanimu*” Lalu Nabi mengabaikannya dan turunlah surah Al-Maidah ayat 48-49¹⁶.

e) Munasabah

1) QS. Hud (11):118

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

Terjemah:

“*Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama).*”

Dalam Tafsir An-Nuur karya Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan jika Tuhan menghendaki, maka semua manusia akan memiliki satu agama yang berasal dari sifat alami (kodrat) mereka. Selain itu, semua orang di bumi juga akan beriman. Artinya, jika Tuhan menghendaki, manusia akan menerima agama secara tulus tanpa perlu menggunakan pikiran dan penyelidikan. Mereka manusia bisa saja akan menjadi seperti malaikat yang selalu taat kepada Allah SWT. Namun, Allah menjadikan manusia dengan kebebasan memilih dan memiliki kemampuan berpikir yang berbeda-beda satu sama lain.

Pada awalnya, semua manusia memiliki satu agama. Namun, ketika jumlah mereka bertambah dan kebutuhan beragam, perselisihanpun muncul di antara mereka. Sejak saat itu, manusia terus berbeda pendapat, baik dalam hal urusan dunia maupun urusan agama sesuai dengan kodrat alamiah mereka masing-masing. Hanya dengan rahmat Allah manusia dapat menggunakan hukum yang tercantum dalam kitab Allah (*kitabullah*) untuk mencapai kesatuan yang kuat. Hanya mereka yang dirahmati oleh Allah yang mengikuti apa yang diperbolehkan dalam *Kitabullah* dan meninggalkan apa yang dilarang¹⁷.

¹⁵ I. Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2003).

¹⁶ A. M. Syaril, *Asbabun Nuzul Imam As-Suyuti (Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an) Edisi Indonesia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014).

¹⁷ T. H. Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid AN-NUUR* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000).

2) QS. An-Nahl (16): 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يُعْظُمُ لِعَظْمِكُمْ تَذَكُّرُونَ ﴿٩٠﴾

Terjemah:

“*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.*”

Pada awal ayat ini, Allah memerintahkan agar kita bertauhid serta berlaku adil dan berbuat kebaikan. Kemudian Allah menyuruh kita untuk menolong keluarga terlebih dahulu, di sini Allah menekankan bahwa keluargalah yang dipentingkan terlebih dahulu. Selanjutnya Allah melarang dan tidak menyukai perbuatan keji yaitu zina, dan juga melarang kemungkaran yang dalam pandangan syari’at yaitu berupa perbuatan yang mengandung kemaksiatan dan kekafiran. Dalam tafsir ini kata *al-baghyu* ditandai secara khusus sebagai sesuatu yang harus lebih dijauhi, begitu juga dengan penyebutan kata *al-fahsya*. Selanjutnya Allah memberi pengajaran melalui perintah serta larangan-Nya dan makhluk-Nya dapat mengambil pelajaran dari hal itu. Terdapat suatu riwayat yang sumbernya berasal dari Ibnu Mas’ud yang termaktub dalam kitab Al-Mustadrak menyebutkan bahwa ayat ini yang dimaksud adalah surah An-Nahl ayat 90 mengandung nasihat-nasihat atau anjuran-anjuran untuk melakukan hal-hal kebaikan dan pentingnya menjauhi keburukan¹⁸.

f) Pendapat Mufassir

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan tentang ayat 48 surah Al-Maidah ini, Allah SWT berfirman: *فَيَبَيِّنُكُمْ لِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ* “lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” Maksud ayat tersebut adalah perselisihan diantara kalian akan Allah SWT beritahukan kebenarannya. Allah SWT akan memberikan pahala untuk orang-orang yang benar dan menyiksa orang-orang yang ingkar dan mendustakan kebenaran¹⁹.

Menurut Sayyid Quthb di dalam kitabnya dijelaskan, Allah menciptakan manusia dengan adanya persiapan, aliran, manhaj, dan jalan hidup masing-masing. Karena suatu hikmah Allah SWT menciptakan manusia berbeda-beda. Allah menawarkan petunjuk kepada mereka, serta memberikan kebebasan atas apa yang mereka pilih dan keadaan yang telah mereka tetapkan. Semua itu semata karna ujian dari Allah SWT yang nantinya mereka akan mendapat balasan dan pertanggung jawaban atas apa yang mereka perbuat ketika mereka dikembalikan kepada-Nya. Dalam ayat tersebut juga, Allah SWT menganjurkan manusia untuk tetap berpegang teguh terhadap syari’at Allah, berbuat baik kepada sesama serta membahagiakan satu dengan yang lainnya. Berbuat adil dan tidak menentang ketetapan Allah dengan mencoba menyatukan barisan yang malah berpaling dari syari’at. Karena keberagaman manusia merupakan satu di antara ketetapan Allah SWT²⁰.

¹⁸ I. J. Al-Mahalli and I. J. As-Suyuti, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014).

¹⁹ Aminatul Fattachil’izza, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Al-Qur’an Surat Al-Maidah Ayat 48)* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022).

²⁰ Ibid.

e) Analisis

Pada dasarnya plural, pluralitas, dan pluralisme memiliki pengertian yang berbeda-beda walaupun berakar kata dari satu kata yang sama yaitu plural yang berarti beraneka ragam. Dari beraneka ragam itulah pasti muncul perbedaan-perbedaan.

Secara sederhana menurut penulis pluralitas adalah keragaman yang tidak mampu ditolak dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan. Di antara tanda kebesaran Allah adalah menciptakan pluralitas dalam kehidupan, di antaranya ada laki-laki ada perempuan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, ada yang cara bicaranya berbeda-beda (bahasanya) dan juga ada yang berbeda warna kulitnya dalam QS. Ar-Rum ayat 22.

Sedangkan pluralisme adalah doktrin atau ajaran atau paham untuk menyamaratakan semua yang berbeda ini ditujukan kepada satu tujuan. Contohnya, berbeda suku di Indonesia harus saling menghargai agar hidup tentram tanpa memandang status orang lain.

Ayat al-Qur'an yang sering dijadikan dalil terkait dengan pluralisme ini adalah Al-Baqarah ayat 62 yang berisikan tentang semua individu diterima amalnya oleh Allah. Akan tetapi mereka tidak memperhatikan ayat ini dengan baik. Ayat 62 surah Al-Baqarah ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman dan melakukan kebaikan terdahulu yaitu zaman sebelum Al-Qur'an diturunkan. Setelah turunnya Al-Qur'an yang memuat ayat-ayat yang dapat membimbing kita, maka Allah SWT menetapkan bahwa sebaik-baik pedoman manusia adalah Al-Qur'an. Terdapat dalam surah Al-Maidah ayat 48 yang menerangkan bahwa Al-Qur'an adalah pembena kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan tentunya menjadi suatu kebenaran yang tidak bisa dibantah.

Dan selanjutnya dalam firman Allah surah An-Nahl ayat 90 mengandung larangan berbuat keji dan permusuhan. Maksudnya adalah walaupun Allah menciptakan kita berbeda-beda bukan berarti untuk menciptakan permusuhan. Akan tetapi untuk menguji hamba-Nya serta untuk menciptakan keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa setiap individu dapat mempersepsikan pluralisme secara berbeda-beda. Maka, pluralisme ini dapat dibawa ke arah yang positif dengan cara menghargai perbedaan yang ada, seperti sabda Rasulullah yang populer yaitu *مَنْ لَا يُرْحَمَ لَا يُرْحَمُ* "*Barang siapa yang tidak menghormati dan mengasih, maka ia tidak akan dihormati dan dikasih oleh Allah sang Maha Pengasih*" untuk mencapai satu tujuan yang sama yaitu hidup dengan tentram sebagai makhluk sosial.

D. Penutup

Mengenai Islam dan pluralisme, bahwa Islam mengajarkan penghargaan dan toleransi terhadap keberagaman budaya, agama, dan pandangan dunia. Hal ini tercermin dalam prinsip-prinsip Islam seperti *Rahmatan Lil'alamin* (rahmat bagi seluruh alam), yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang ramah dan sangat menghormati terhadap agama yang lainnya.

Dalam konteks modern ini, pluralisme memerlukan untuk banyak dialog dan harus saling pengertian baik dari agama maupun antar budaya. Oleh karena itu, sangat perlu bagi umat Islam untuk memperdalam pemahaman tentang agama dan mengembangkan keterbukaan untuk saling membuka pendapat antar agama yang lainnya, agar tercapai kedamaian, ketentraman yang harmoni.

Tetapi dapat kita ketahui bahwa pluralisme tidak berarti meniadakan perbedaan agama, kebudayaan dan yang lainnya. Justru sebaliknya, itu mengakui keberadaan perbedaan dan

mempromosikan rasa saling menghormati dan saling membangun, membina, memperbaiki ketika terjadi kesalahan dari sisi lainnya. Dalam hal ini, pluralisme dapat memperkuat nilai-nilai yang mendasari ajaran Islam, contohnya dalam keadilan, kesetaraan, dan rahmat bagi seluruh alam.

Dalam Al-Qur'an juga sudah jelas bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih agama yang mereka anut, namun saling menghormati dan menghargai pilihan agama masing-masing. Karena sesungguhnya keselamatan dan pahala dari Allah tidak terbatas.

E. Ucapan Terima Kasih

Kami berterima kasih kepada Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M. Ag dan Dr. Asep Abdul Muhyi, S. Ud, M. Ag selaku dosen pengampu mata kuliah Al-Qur'an dan Isu Kontemporer yang telah memberikan bimbingan dan pengalaman yang berharga dalam penulisan artikel ini, sehingga kami dapat berhasil menerbitkan artikel jurnal ini.

F. Daftar Pustaka

- Al-Mahalli, I. J., and I. J As-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Amin, A. Nurtamim, and M. Erihadiana. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif QS. Ar Rum Ayat 22." *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 895–900.
- Aravik, Havis, and Choiriyah. "Islam Dan Pluralisme Agama *." *Mizan; Jurnal Ilmu Syariah* 4, no. 2 (2016): 287–310.
- Arif, Muhammad Fardiansyah. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 22 Dan Surat Al-Hujurat Ayat 13 Menurut Pandangan Para Musaffir." In *Skripsi*, 1–125. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Ash-Shiddieqy, T. H. *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Fattachil'izza, Aminatul. *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al- Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 48)*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Ilhamni, Feri. *Konsep Pluralisme Dalam Islam Dan Pancasila. Skripsi*. Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam Aceh, 2016.
- Katsir, I. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- Kristianto, Aris. *Pluralisme Agama Di Indonesia (Studi Tentang Tipologi Pluralisme Agama Non-Indifferent Pada Keputusan Fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.
- Lestari, Julita. "PLURALISME AGAMA DI INDONESIA Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa." *Al-Adyan: Journal of Religijs Studies* 1, no. 1 (2020): 29–38.
- Narendra, Nadif Hanan, Hieronymus Purwanta, and Nur Fatah Abidin. "Perkembangan Pemikiran Pluralisme Gus Dur (1971-2001)." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 2 (2022): 97–112.
- Ni'ami, Mohammad Fauzan. "Tafsir Kontekstual Tujuan Pernikahan Dalam Surat Ar-Rum: 21." *Nizham* 9, no. 1 (2022): 11–23.

Rahman, M. Syaiful. "Islam Dan Pluralisme." *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 401–418.

Shihab, M. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Syaril, A. M. *Asbabun Nuzul Imam As-Suyuti (Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an) Edisi Indonesia*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.

Toha, A. M. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Depok: Gema Insani, 2005.